

REPRESENTASI ETIKA BUDAYA JAWA DALAM KOMIK PANJI KOMING: Perspektif Pendidikan Islam

Ismail¹, Heru Nugroho², G. R. Lono Lastoro Simatupang³

Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada¹;

Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada²;

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada³

Email: ismail.albanjari@gmail.com

Abstract

The representation of Javanese cultural ethic in the comic Panji Koming can be identified from a few scenes, for example, physical action, speech and moral values through education and learning process since childhood in Javanese culture. The comic performs the Javanese principles and ethics in each edition. Javanese society upholds the manners. Accordingly, respect is the key for harmonious living in the society as a whole. The respect is shown in various ways: gesture, hand movements, voice, greeting, and the level of the language used. However, the discourse on Javanese female stereotype is clearly viewed, because of the simple representation that reduces women to a series of exaggerated characteristics and usually imply a negative connotation. The stereotype has reduced, naturalized, created a basis, and set a difference. While in the perspective of Islamic education the educational values are taught so that their children have good manners and language reflecting the values of Javanese custom which is still applied and maintained.

Representasi etika budaya Jawa dalam komik Panji Koming dapat didentifikasi dari beberapa adegan misalnya, gerak fisik, tutur kata dan nilai-nilai moral melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang ditanamkan sejak masih anak-anak dalam kebudayaan Jawa. Komik "Panji Koming" memunculkan prinsip-prinsip dan etika ke-Jawa-an pada tiap edisinya. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Karena itu penghormatan menjadi

kunci untuk dapat hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Penghormatan itu ditunjukkan dalam berbagai cara: sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, dan tataran bahasa yang dipergunakan. Namun sisi lain, wacana stereotipe pada perempuan Jawa dipandang jelas, karena adanya representasi sederhana yang mereduksi perempuan menjadi serangkaian karakteristik yang dibesar-besarkan dan biasanya berkonotasi negatif. Jadi stereotipe mereduksi, mendasarkan, mengalamiahkan dan mematok perbedaan. Sementara dalam perspektif pendidikan Islam nilai-nilai pendidikan yang diajarkan bertujuan agar anak-anak memiliki tatakrama serta bertutur kata yang baik yang mencerminkan nilai-nilai kebiasaan orang Jawa yang sampai sekarang masih diterapkan dan dipertahankan.

Keywords: representation, Javanese culture, Panji Koming

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya ketika membaca surat kabar atau majalah, sering ditemui kilasan-kilasan cerita, baik yang bersifat imajinasi atau pun gambaran, dari realitas sosial yang disajikan dalam bentuk gambar dan terkadang dibubuhi balon teks. Ketika membaca cerita itu, biasanya kita menemukan lelucon segar, bahkan seringkali membuat kita menertawakan diri sendiri dan lingkungan sosial kita. Hal ini menurut Burton, disebabkan oleh fungsi media yang telah berkembang, salah satunya adalah fungsi kultural. Dalam menjalankan fungsi kultural, media menghasilkan materi yang mencerminkan budaya dan menjadi bagian dari budaya tersebut. Secara praktis dapat dikemukakan; *pertama*, materi ini mempertahankan dan mentransmisikan budaya kita dan menghasilkan kontinuitas bagi budaya tersebut; *kedua*, materi ini mengembangkan budaya massa dengan mengorbankan keanekaragaman subkultur; dan *ketiga*, materi ini dapat mempertahankan *status quo* dalam pengertian kultural, tetapi juga dapat mendorong perubahan dan pertumbuhan (Burton, 1988: 88).

Ungkapan sosial yang disajikan dalam bentuk gambar, merupakan bentuk visualisasi dari kreatifitas komunikasi desain komunikasi visual yang berhadapan dengan sejumlah alat, teknik, bahan, dan keterampilan. Ungkapan yang baik, akan lebih bernilai apabila didukung dengan teknik yang baik, dan ditunjang kepaiwaan seseorang dalam mewujudkannya. Seperangkat alat yang dimanfaatkan oleh desainer komunikasi visual, antara lain adalah aspek visual yang meliputi bentuk ilustrasi, *layout*, warna serta aspek verbal yang terdiri dari teks dan tipografi (Jewler & Drewniany, 2001: 57).

Komik, kartun dan karikatur adalah ekspresi ungkapan melalui gambar sebagai salah satu bentuk komunikasi visual. Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis. Komik, kartun dan karikatur merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Komik, kartun dan karikatur biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol, serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada tiga istilah yang sering dipahami secara keliru, yakni komik, kartun, atau karikatur. Ketiga istilah ini memang seringkali dipertukarkan, bahkan oleh para pelaku media sendiri. Padahal sesungguhnya masing-masing memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau dapat pula berbentuk buku, yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu. Pengertian tersebut adalah benar, namun pengertian ini mejadi kurang tepat bagi komik-komik yang menampilkan bacaan atau cerita-cerita serius. Tujuan utama komik adalah sebagai hiburan dalam bentuk bacaan ringan, meski cerita yang disajikan beberapa diantaranya relatif panjang, namun tidak selalu terkait dengan pesan-pesan moral tertentu. Namun secara umum, komik terdiri dari teks dan gambar dan hal ini menjadi ciri utama komik dibanding media serupa lainnya (Setiawan, 2002: 22)

Komik *Panji Koming*, di dalamnya terdapat nilai-nilai etik dan budaya Jawa yang selalu didengungkan melalui narasi-narasinya yang berdasarkan pada nilai-nilai ketimuran dan pakem-pakem pewayangan (Setiawan, 2002: 75). Walau narasi-narasi dalam komik *Panji Koming* berdasarkan nilai-nilai ketimuran dan pakem-pakem pewayangan, akan tetapi pesan-pesan moral dan prinsip-prinsip budaya ketimuran tentunya memainkan peran besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Mengikuti aturan-aturan tata krama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat yang tepat adalah amat penting.

Oleh karena itu Geertz mengungkapkan prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis, bahwa keteraturan hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri. Oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Dalam menjunjung tinggi pesan-pesan moral dan budaya ketimuran tersebut. Orang Jawa dalam prinsip kebudayaannya selalu menerapkan sikap

hormat yang mulai diajarkan dari sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarganya. Orang tua harus meyakinkan anaknya agar beringkah laku baik. Sebagaimana diungkapkan Geertz, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak-anak orang Jawa dalam situasi—situasi yang menuntut sikap hormat yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan* (Geertz, 1956: 48-56: dan Geertz, 1983: 114-117).

Dalam hal ini, *wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak dari suatu tindakan. Tidak lama kemudian mulailah pendidikan untuk *isin*. *Isin* berarti malu juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya. Belajar untuk *isin* merupakan langkah pertama menuju pada kepribadian Jawa yang matang. *Isin* dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa *isin* apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. *Sungkan* merupakan suatu perasaan yang dekat dengan rasa *isin* namun dalam arti yang lebih positif. Geertz menggambarkan rasa *sungkan* sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain (Geertz, 1983: 114-117).

Sementara perempuan dalam tradisi Jawa dibatasi oleh tradisi keperempuanan ideal yang mengutamakan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan. Nilai-nilai tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menginterpretasikan lelaki sebagai pemimpin perempuan, sehingga mengharuskan perempuan untuk patuh kepada suaminya. Pentingnya kepatuhan perempuan itu diungkapkan dalam ungkapan Jawa yang amat terkenal *suwarga nunut neraka katut* yang berarti seorang perempuan harus mengikuti suaminya dengan setia kemanapun suaminya pergi baik ke surga atau neraka. Namun sisi lain, dengan adanya peran pembagian peran laki-laki dan perempuan sangat besar pengaruhnya dalam budaya Jawa. Hal ini mengakibatkan terbatasnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, khususnya keputusan-keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menentukan tatanan kehidupan bermasyarakat atau dalam memecahkan masalah sosial kemasyarakatan (publik), dominasi masih ada pada kaum laki-laki (Septiana, 2009:46).

Tata Krama Masyarakat Jawa dalam *Panji Koming*

Dalam konteks Indonesia, salah satu komik yang terbilang "senior" dan masih eksis hingga saat ini adalah komik *Panji Koming* karya Dwi Koendoro yang terbit setiap hari Minggu di Surat kabar Kompas. Secara umum, lakon *Panji Koming* mengambil *setting* Kerajaan Majapahit diambang kehancurannya

yang disebut Dwi Koendoro sebagai Zaman Kala Bendhu, zaman kekacauan. Selain *Panji Koming*, beberapa tokoh utama dalam komik ini antara lain; Pailul, Ni Woro Ciblon, Ni Dyah Gembili, Empu Randubanthal, dan Bhre Denmas Ariakendor. Secara semiotis, masing-masing tokoh ini merupakan representasi dari suatu realitas sosial. Itulah sebabnya, lelucon yang disajikan seringkali banyak berkaitan dengan suasana kehidupan sosial-politik di Indonesia (Koendoro, 1998: xii).

Meski mengambil *setting* Majapahit, banyak pihak termasuk budayawan Umar Khayam melihat bahwa "*Panji Koming*" adalah Jawa. Artinya, simbol-simbol yang digunakan dalam adegan komik tersebut disandarkan pada kebudayaan Jawa. Alhasil, karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang muncul pun sesungguhnya merepresentasikan masyarakat dan kebudayaan Jawa, meski tidak secara eksplisit.

Menurut Roqib, representasi kebudayaan Jawa itu dapat diidentifikasi dari beberapa adegan misalnya, gerak fisik, tutur kata, pakaian yang digunakan berikut aksesorisnya. Komik "*Panji Koming*" memunculkan Prinsip-prinsip dan etika ke-Jawa-an dalam beberapa adegan pada tiap edisinya. Oleh karena itu, identifikasi *Panji Koming* sebagai komik Jawa mungkin tidak terlalu berlebihan. Hal ini kemudian berimbas pada wilayah lain. Misalnya representasi kelas sosial, *gender*, sampai pada persoalan-persoalan krusial seperti politik. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu diketahui identitas masyarakat dan budaya Jawa yang sesungguhnya untuk memperkuat asumsi tadi (Roqib, 2007: 7).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Ada sebutan *mikul duwur mendem jero* (mengangkat tinggi-tinggi dan mengubur dalam-dalam) yang digunakan untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orang tua dan pimpinan, *ojo ngono ora ilok* (jangan begitu tidak baik), tidak baik dinyatakan dengan *ora ilok*, menunjukkan bahwa ada kesan sakral dan masih banyak istilah lain yang digunakan orang Jawa (Sugiarto, 2010).

Memperbincangkan budaya Jawa adalah juga memperbincangkan masyarakat, etika, perilaku, norma-norma dan segala sesuatu yang terkait dengan masyarakat Jawa baik secara langsung ataupun tidak. Menurut Geertz dalam kosmologis budaya Jawa, penghormatan menjadi kunci untuk dapat hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Penghormatan itu ditunjukkan dalam berbagai cara: sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, dan diatas segala-galanya, termasuk tataran bahasa yang

dipergunakan. Terdapat dua tataran besar dalam bahasa: hormat (*krama*), dan akrab (*ngoko*). Pada gilirannya, tataran ini dapat diubah dengan menambahkan dua tataran lagi, sangat hormat (*krama inggil*) dan akrab namun hormat (*ngoko madya*) (Geertz, 1983:24).

Menurut Abdullah, semua norma ini telah dipelajari sejak kecil oleh "Orang Jawa" dan menjadi pola asuhan pada keluarga Jawa. Oleh karena itu, istilah "keluarga Jawa" dalam pandangan Abdullah bukan hanya menunjukkan suatu unit interaksi, tetapi juga sebuah sistem dimana keseluruhan tatanan sosial bermuara, menjadi sumber bagi penataan sosial yang sangat luas melebihi batas-batas keluarga itu sendiri (Abdullah, 2009:153). Hal senada juga dituturkan oleh Geertz, bahwa semenjak bayi masih digendong kesana-kemari dan belum mengerti sepenuhnya tentang tingkah laku serta kata-kata orang yang ada di sekitarnya, bayi sudah mulai diajari dengan sopan santun. Segera sesudah dia mulai bisa memegang makanan di tangannya dan menerima makanan yang diulurkan kepadanya, dia sudah diajari secara teratur bahwa hanya tangan kananlah yang layak. Setiap ia mengulurkan tangan kiri untuk mengambil sesuatu yang diberikan kepadanya, ibunya langsung menarik tangan kanan anak itu untuk menerimanya. Gerak spontan anak itu sendiri diabaikan, digantikan dengan gerak yang dilakukan oleh ibunya tanpa kehendak sukarela anak itu sendiri (Geertz, 1983:106).

Cara pendidikan serupa dengan mendorong dan menarik pada pola gerakan yang sederhana dalam hal menanamkan bentuk basa-basi. Tentu saja anak-anak belajar berkomunikasi dengan ibunya dalam bentuk *ngoko* yang sama seperti yang dipergunakan ibunya kepada dirinya, tapi sejak awal belajar terdapat upaya yang disengaja agar membiasakannya menggunakan kalimat-kalimat bersopan santun kepada orang lain. Oleh karena itu, kata pertama yang dikenali anak biasanya adalah, *nyuwun* yang berarti meminta dengan hormat. Pendidikan berbasa-basi ini sangat diutamakan di kalangan *priyayi*—kelas bangsawan—sehingga anak seorang *priyayi* biasanya telah mempraktikkan basa-basi ini dengan sangat baik sejak ia kecil (Geertz, 1983: 107-108).

Masyarakat Jawa memang sangat mengutamakan etika dan norma yang seringkali dikaitkan dengan konsekuensi yang akan diterimanya di kemudian hari. Berkenaan dengan ini, Franz-Magnis Suseno mengungkapkan, bahwa etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam pengertian khusus, etika Jawa adalah norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa seharusnya menjalankan kehidupannya: bagaimana ia harus membawa diri, sikap-sikap

dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidupnya berhasil dalam arti memperoleh kenikmatan sebanyak-banyaknya, pengakuan oleh masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak dan sebagainya. Secara sosial, orang Jawa membedakan dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum *priyayi*, yakni pegawai dan intelektual (Ismawati, 2005: 45-46). Stratifikasi atau kelas sosial ini banyak berimplikasi pada pola perilaku, cara berpikir dan bertindak dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

Dari Tata Krama Hingga Wacana *Stereotipe* Perempuan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa keluarga dalam masyarakat Jawa merupakan sistem yang membentuk perilaku seorang anak. Biasanya hal ini dikait-kaitkan dengan peran perempuan dalam keluarga. Inilah yang seringkali menjadi isu sensitif untuk diperbincangkan karena pada umumnya masyarakat Jawa, tidak hanya kaum laki-laki, tetapi juga perempuan itu sendiri beranggapan bahwa perempuan yang baik adalah yang tunduk dan patuh pada peran-peran yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain peran yang telah dikonstruksi. Dalam hal ini *bias gender* mendapat tempat untuk diperbincangkan. Terkait dengan perbincangan mengenai *bias gender*. Fakih (1996: 9) menyatakan, bahwa sesungguhnya sejarah perbedaan *gender* (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan *gender* dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya; dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis, yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*, seperti juga sering disebut sebagai "warga kelas dua" yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Dikotomi *nature* dan *culture*, misalnya telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi diantara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status yang lebih

rendah dari yang lainnya. Perempuan yang mewakili sifat alam (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya. Dalam berbagai bentuk diskursus tampak bahwa peran perempuan sebagai istri memang sangat dominan, tidak hanya seperti didefinisikan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan sendiri. Ideologi familierisme yang direproduksi dalam berbagai bentuk diskursus, telah menjadikan kekuatan penting dalam menyadarkan (atau menegaskan pada) perempuan tentang peran domestik mereka (Abdullah, 2006: 3-7).

Pada kenyataannya, perempuan Jawa selain sebagai individu (manusia), juga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam konteks budaya Jawa, perempuan sebagai istri memiliki tugas dan persyaratan fisik-psikis dan sosial yang amat berat. Begitu juga, bahwa perempuan dalam budaya Jawa diibaratkan sebagai bunga. Ia indah dipandang dan selalu memancarkan bau harum mewangi. Ia adalah ratu yang bertahta dengan agung di dalam rumah tangganya. Serat Yadyasusila menerangkan tiga sifat wanita sebagai ratu rumah tangga yang baik, yakni *merak ati*, *gemati*, dan *luluh*. *Merak ati* dimaknai pandai menjaga kecantikan lahir dan batin, pandai bertutur sapa dengan santun, pandai mengatur pakaian yang pantas, murah senyum, luwes gerak-geriknya dan *lumampah anut wirama*, bertindak sesuai irama. *Gemati* artinya menunaikan kewajiban sebagai istri dengan sebaik-baiknya. Sebagai istri, seorang perempuan harus bertugas sebagai perawat rumah tangga dan mengatur keuangan sebaik-baiknya. Ia bertugas mendidik anak dengan nauri keibuannya yang terasah. Sedangkan *luluh* artinya penyabar, tidak keras kepala, menerima segala masalah dengan hati lapang (Roqib, 2007: 70-71).

Menurut Liliweri, hal ini pada akhirnya akan berujung pada identitas perempuan Jawa. Ia cenderung menjadi hukum yang pasti yang tidak boleh dilanggar. Padahal, identitas selalu berada dalam gerak, artinya identitas itu bersifat dinamis dan tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu baik secara aktif maupun pasif. Identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya sering berubah-ubah. Oleh karena itu, kita selalu berusaha mendekati, membentuk dan bahkan menerima transformasi perubahan itu (Liliweri, 2003:81-82).

Sehubungan dengan hal di atas, Komik *Panji Koming* dengan latar Majapahit yang identik dengan masyarakat Jawa, pada akhirnya harus merepresentasikan perempuan yang juga merupakan perempuan Jawa dengan berbagai macam identitas yang telah diungkapkan di atas. Perempuan Jawa direpresentasikan melalui dua tokoh yakni "*Ni Woro Ciblon*" dan "*Ni Dyah Gembili*" yang masing-masing memperlihatkan ciri identitas yang kontradiktif. *Ni Woro Ciblon* adalah perempuan berparas cantik dan cenderung *manut* dan sering

mendapat perlakuan tidak adil dan *stereotype* oleh pihak laki-laki dan lebih sering diposisikan pada ranah domestik, sementara Gembili adalah sosok perempuan yang dikarakterisasikan sebagai tokoh yang tidak menyenangkan, memiliki postur tubuh yang gembil (gembrot) dan juga kritis pada kebijakan yang tidak adil. Gembili adalah tokoh yang kontra-budaya Jawa dan selalu menjadi inisiator di dalam melakukan perlawanan (*resistence*) terhadap *stereotype* atas perempuan. Di bawah ini contoh komik *Panji Koming* yang mengangkat tentang wacana *stereotype* terhadap perempuan yang menempatkan sosok Ni Woro Ciblon pada ranah domestik, sebagaimana terlihat dari ungkapan tokoh Tumenggung Denmas Ariakendor yang mengatakan "*Tugas Perempuan itu berhias, memasak dan beranak*". Dalam hal ini, konstruksi wacana *gender* telah menempati posisi perempuan pada wilayah subordinat, di mana konstruksi budaya telah dilakukan komik *Panji Koming* yang menempatkan perempuan "Ni Woro Ciblon" sebagai sosok yang tidak dominan, eksklusif dan tidak ideal.



Wacana *Stereotype* terhadap Perempuan
(Komik *Panji Koming*, Edisi 25 September 2010)

Stereotype juga sangat tampak ketika komik *Panji Koming* secara tidak langsung menempatkan posisi Ciblon yang sering dirayu oleh laki-laki karena lantaran paras kecantikannya, sementara Gembili ditempatkan sebagai tokoh perempuan yang tambun, gembrot dengan identitas yang kurang ideal dihadapan laki-laki, karena lantaran parasnya tidak cantik dan eksklusif.

Berkaitan dengan perbandingan antara paras yang cantik dan jelek, kita dapat melihat analisis Baldasar Castiglione berikut:

Kecantikan adalah sesuatu yang sakral. (ia) muncul dari Tuhan dan terlihat seperti sebuah lingkaran, dimana pusat kebaikan berasal. Dan begitulah, sama seperti orang tidak dapat memiliki kecantikan tanpa kebaikan. Konsekuensinya, jiwa yang jahat jarang berdiam di dalam sebuah tubuh yang cantik dan merupakan sesuatu yang keliru jika kecantikan luar menjadi tanda

sejati kebaikan batiniah...Dengan kata lain, sebagian besar kejelekan adalah kejahatan, dan kebaikan adalah cantik. Dengan kata lain, kecantikan itu menyenangkan, ramah, menarik dan wajah yang diinginkan dari kebaikan; sementara kejelekan itu gelap, tidak disetujui, tidak menyenangkan dan merupakan wajah penyesalan dari kejahatan. Dapat dikatakan, dalam beberapa hal kebaikan dan kecantikan identik, khususnya dalam tubuh manusia. Dan penyebab terbesar kecantikan fisik, menurut pendapat saya, adalah kecantikan jiwa (Synnott, 1993: 136).

Secara fisik, apa yang dikatakan Synnott adalah proses identifikasi penampilan fisik dengan karakter atau perilaku. Sayangnya, fenomena ini telah menjadi semacam *general truth* (kebenaran umum). Lihatlah, misalnya dalam film atau dongeng-dongeng, tokoh jahat selalu diidentikkan tidak hanya dengan sosok yang tidak menyenangkan, tetapi juga berpenampilan fisik, kurang sedap dipandang. Sementara tokoh *protagonis* selalu cantik dan mempesona (Synnott, 1993: 137).

Penempatan perihal cantik dan jelek, ideal dan tidak ideal, inklusi dan eksklusif merupakan bentuk representasi yang sering dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to presentation*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebut ‘representasi sebagai konstitutif’. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. (Hall, 1997: 61)

Pernyataan mengenai sirkulasi makna secara otomatis melibatkan isu kekuasaan. Siapa yang mempunyai kekuasaan, di channel yang mana, untuk mensirkulasikan makna kepada siapa (Hall, 1997: 61-63). Hall memahami bahwa komunikasi selalu berhubungan dengan kekuasaan. Kelompok yang memiliki dan menggunakan kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi apa yang direpresentasikan melalui media. Pesan-pesan tersebut bekerja secara

kompleks. Pengetahuan dan kekuasaan saling bersilangan. Isu kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan representasi dan gambaran menaturalisasikan representasi. Praktik representasi itu sendiri melakukan naturalisasi representasi sampai anda tidak melihat siapa yang memproduksi mereka. Gambaran-gambaran ini telah menyembunyikan proses representasi. Sehingga tampaknya seperti itulah realita yang terjadi. Sehingga mengarah pada praktik representasi. Dalam praktik representasi biasanya akan mengalami terbukanya pada pengetahuan-pengetahuan baru untuk diproduksi dalam dunia, berbagai macam subyektivitas untuk dieksplor, dan dimensi baru makna yang tidak pernah menutup sistem kekuasaan yang sedang beroperasi.

Representasi meliputi sejumlah pertanyaan inklusi dan eksklusi dan selalu berimbas pada soal kekuasaan, dan kekuasaan biasanya merepresentasikan suatu dominasi yang mengarah pada *stereotype*. *Stereotype* dipandang jelas, namun merupakan representasi sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian karakteristik yang dibesar-besarkan dan biasanya berkonotasi negatif (Barker, 2009: 219). Senada dengan itu Dyer, menyatakan bahwa *stereotype* biasanya mengarah dalam eksklusi orang lain dari tatanan sosial, simbolis, dan moral, yaitu berupa tipe sosial yang diarahkan untuk dikeluarkan dari desain dan menitik beratkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan "normal" berbagai hal dan secara simultan menempatkan siapa "kita" dan siapa "mereka". Jadi *stereotype* mereduksi, mendasarkan, mengalamiahkan dan mematok "perbedaan (Dyer, 1977:29-30). Penjelasan di atas menguatkan, bahwa *stereotype* ini juga muncul dan dianalogikan pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam komik "Panji Koming".

Stereotype yang sesungguhnya adalah representasi yang disederhanakan dari penampilan manusia, karakter, dan kepercayaan. *Stereotype* telah mapan lewat representasi bertahun-tahun dalam media serta lewat berbagai asumsi dalam percakapan sehari-hari. *Stereotype* merupakan distorsi dari tipe mula-mula, karena *stereotype* melebih-lebihkan sekaligus menyederhanakan. *Stereotype* memiliki kualitas dapat dikenal secara tepat, biasanya lewat berbagai rincian kunci dalam penampilan. Kedalaman *stereotype* biasanya ditanamkan dari berbagai pertimbangan implisit tentang karakter tersebut (pesan-pesan tentang nilai secara terselubung), karena itu dalam hal ini *audiens* perlu selektif untuk menilai pandangan media tentang budaya (Burton, 1988:115).

Apa yang direpresentasikan lewat tipe-tipe (*stereotype*) juga melebihi dari sekadar pandangan tentang berbagai kategori orang tetap tampak seperti orang-orang pada umumnya, juga dapat dilihat representasi sikap-sikap terhadap tipe

tersebut. Sikap-sikap tersebut dikonstruksi dengan karakteristik-karakteristik tertentu dan dipresentasikan dengan cara tertentu. Representasi-representasi juga dikonstruksi lewat media yang digunakan. Secara prinsip, terdapat berbagai unsur dan perangkat yang mengkonstruksi tipe. Dan yang terpenting untuk disadari adalah tipe-tipe yang berkaitan dengan nilai-nilai serta atribut fisik. Ketika merepresentasikan kelompok-kelompok orang, media juga sering mengatakan berbagai hal tentang budaya, dalam hal ini kelompok-kelompok orang tersebut dalam budaya atau subkultur tertentu. Dan pandangan tentang budaya-budaya yang direpresentasikan tersebut, memuat pesan-pesan tentang budaya tersebut (Burton, 1988: 120-123).

Pesan Moral dalam Komik *Panji Koming*

Komik *Panji Koming* merupakan salah satu media dan representasi dari Koran Kompas yang tidak hanya menampilkan humor *an sich*, akan tetapi juga strip *Panji Koming* juga menampilkan pesan-pesan tentang moral, etika yang terkandung di dalamnya, baik tentang budaya tatakrama, sopan-santun, pendidikan anak, yang juga sejalan dengan ajaran dalam agama islam. Walau sisi lain Panji Koming bukan komik bernuansa islam, akan tetapi nilai-nilai etik maupun pesan-pesan moral dapat ditangkap di dalamnya.

Di bawah ini contoh komik *Panji Koming* yang mengangkat topik tentang Bulan Ramadhan sebagai momentum penting untuk mensucikan diri kita dari segala sifat tercela dan sekaligus memberikan contoh pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak “Bujel dan Trinil” untuk menjalankan ibadah berpuasa. Walau tokoh Bujel dan Trinil masih kecil, namun mereka sudah diajarkan oleh bibi Ciblon dan Paman Panji Koming untuk menjalankan ibadah puasa.



Momen Penting dalam Menghadapi Puasa Ramadhan
(Komik *Panji Koming*, edisi 15 Agustus 2010)

Dari narasi panil ke panil komik di atas, bahwa terdapat nilai-nilai etik atau pesan-pesan moral yang dapat ditangkap dari wacana yang dibangun dalam komik *Panji Koming* yakni bahwa puasa Ramadhan sebagai proses pembelajaran dan pendidikan akhlak yang terpenting bagi anak-anak, keluarga dan masyarakat luas sehingga dengan berpuasa akan terbentuk karakter individu-individu yang positif, sehingga mampu menjauhkan diri dari perbuatan angkara murka yang dapat merusak akhlak dan kehidupan.

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam (*At-tarbiyah wat-ta'lim*) tentunya diawali dari bagaimana orang tua mengajarkan sopan santun dan memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya dimulai sejak kecil (QS. Al Luqman: 33:121). Sementara Omar at Taomi (1970:45) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Athiyah al Aabrayi bahwa hakikat pendidikan Islam adalah seperti apa yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu pembentukan moral yang tinggi tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis. Oleh sebab itu, mengajarkan akhlak atau tata krama serta sikap saling menghormati merupakan salah satu sifat mukmin, bahkan merupakan ciri pribadi muslim yang paling mendasar. Sikap yang menjunjung tinggi tata karma, saling menghormati dan menghargai adalah bentuk sikap yang terlahir dari dalam diri sendiri yang ditunjukkan kepada orang lain. Terutama kepada orang yang lebih tua dari kita, seperti orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, dan guru. Dalam hal ini, tentunya proses pendidikan dan pengajaran terhadap anak merupakan kewajiban dan peran orang tua untuk memberikan bimbingan dan fasilitas bagi anak-anaknya. Dalam konteks ini, fasilitas yang dimaksud adalah kebutuhan ruhiyah dan jasmaniah bagi anaknya, diajarkan bagaimana dapat berbuat baik dan menghormati kepada yang lebih tua, dan menuntun serta mengajarkan nilai-nilai agama terhadap anaknya, seperti membaca al Quran, sholat dan berpuasa.

Oleh karena itu, komik *Panji Koming* selain memantapkan budaya Jawa, namun sisi lain wacana-wacana yang dibangunnya, juga mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai etik dan moral yang berguna bagi masyarakat. Sehingga tidak hanya representasi kontra yang dilihat, dibaca dan diamati. Akan tetapi nilai-nilai kebaikan tentunya sangat banyak yang akan ditemukan di dalam setiap edisi yang ditampilkan oleh komik *Panji Koming*.

Simpulan

Representasi etika budaya Jawa dalam komik *Panji Koming* dapat diidentifikasi dari beberapa adegan misalnya, gerak fisik, tutur kata, dan nilai-nilai moral melalui pendidikan yang selalu ditanamkan sejak masih anak-anak dalam kebudayaan Jawa. Komik "*Panji Koming*" memunculkan prinsip-prinsip dan etika ke-Jawa-an dalam beberapa adegan pada tiap edisinya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah-ungguh atau tatakrama. Karena itu penghormatan menjadi kunci untuk dapat hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan.

Adanya *stereoripe* pada perempuan Jawa dipandang jelas, karena adanya representasi sederhana yang mereduksi orang "perempuan" menjadi serangkaian karekteristik yang dibesar-besarkan dan biasanya berkonotasi negatif. Jadi *stereotipe* mereduksi, mendasarkan, mengalamiahkan dan mematok "perbedaan". Penjelasan di atas menguatkan, bahwa *stereotipe* ini juga muncul dan dianalogikan pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam komik "*Panji Koming*". Sementara dalam perspektif pendidikan Islam (*at-tarbiyah at-ta'lim*) bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh orang Jawa terhadap anak-anaknya agar memiliki tata krama dan bertutur kata yang baik patut dicontoh, dan itu mencerminkan nilai-nilai kebiasaan orang Jawa yang sampai sekarang masih diterapkan dan dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. 2009. *Cultural Studies* (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burton, G.1988. *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Disunting oleh Alfathri Adlin. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dyer, R. 1977. *Gays and Film*. London: British Film Institute.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Geertz, C. 1956. *The Development of the Javanese Economy: A Social-Cultural Approach*. Cambridge Center for International Studies, Massachusetts Institute of Technology.
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Terjemahan oleh Hersri. Jakarta: Grafiti Press.
- Hall, S., (ed.). 1977. *Representations: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publications.
- _____, (eds.). 1977. *Culture the Media and the Ideological Effect*, dalam J. Curran, M Gurevities dan J. Woolacott (eds.) *Mass Communicatins and Society*. London: Edward Arnold.
- Fauziah, A. 2011. *Komik, Kartun, Karikatur*. <http://wordpress.com/2011/11/12/komik-kartun-karikatur/>, (diakses pada tanggal 25 September 2012).
- Jewler, A.J., dan Drewniany, B.L. 2001. *Creative Strategy in Advertising*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Koendoro, D. 1998. *Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 1999. *Panji Koming Kumpulan 85-86*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Liliweri, A. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Muchtar, HJ. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Omar, al-Toumi AM. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgulung. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiana, Rka M. 2009. *Representasi Perempuan Jawa dalam Kumpulan Komik Panji Koming: Kocaknya Zaman Kala Bendhu*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Kajian Budaya.
- Setiawan, M.N. 2002. *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro*

pada Masa Reformasi 1998. Jakarta: Kompas. ISN 979-709-011-6.

Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Sugianto, J. 2010. *Peribahasa Jawa sebagai Falsafah Bangsa Indonesia*. Prosiding dalam Seminar Perspektif Bahasa-Bahasa Austronesia dan Non Austronesia. Denpasar: Udayana.

Synnott, A. 1993. *Tubuh Sosial: Symbolisme. Diri dan Masyarakat*. Terjemahan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.